

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II SDN Sambirejo 02

Rifqi Atussilmi¹, Ida Dwijayanti², Murniati³ ^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang ³SDN Sambirejo 02

e-mail :

rifqisilmi213@gmail.com

ABSTRAK

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik di SDN Sambirejo 02 yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang berupa presentase dari hasil belajar Pendidikan Pancasila antara pra siklus dan setelah siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Sebanyak 28 peserta didik kelas II SDN Sambirejo 02 menjadi peserta penelitian. Ukuran ketuntasan kelas minimal 70. Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 8 peserta didik atau 29% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 17 peserta didik atau 61% yang tuntas belajar Pendidikan Pancasila dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 siswa yang tuntas belajar Pendidikan Pancasila atau 86%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

Problem Based Learning is an innovative learning model in education. This study aims to determine the results of learning pancasila education at SDN Sambirejo 02 students whose learning uses the Problem Based Learning model. Data collection techniques use test, observation and documentation techniques. The data analysis technique uses descriptive comparative in the form of a percentage of pancasila education learning outcomes between pre-cycle and after-cycle. Based on the results of the study it can be concluded that learning with the Problem Based Learning model can improve learning outcomes in pancasila education. A total of 28 students of class II SDN Sambirejo 02 became research participants. The minimum class completeness size is 70. The results before the action is carried out, namely in the pre-cycle only 8 students or 29% complete, in cycle I it increases to 17 students or 61% who complete learning pancasila education and in cycle II it increases again to 24 students who complete learn mathematics or 86%. This research was said to be successful because it achieved the indicators of classical completeness criteria, namely $\geq 80\%$ of all students.

Keywords : Problem Based Learning, learning outcomes, Pancasila Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja tetapi juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufiq, 2014). Pendidikan adalah salah satu faktor yang membutuhkan tinjauan dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan adanya pendidikan akan menaikkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan

aset utama pelaksanaan pembangunan. Sehingga banyak metode dan strategi belajar, perangkat pembelajaran yang tercipta sebagai bentuk upaya untuk menambah semangat belajar. Hampir setiap aspek pendidikan dipengaruhi oleh inisiatif pemerintah, seperti memperbanyak jumlah teks, meningkatkan kualitas guru kreatif, dan memperbarui kurikulum.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah faktor utama dan kinerja guru pada proses belajar mengajar merupakan tolak ukur utama kualitas pendidikan. Guru adalah faktor penentu kualitas pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi anatar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Guru harus menjadi salah satu komponen yang memberikan dedikasi signifikan pada proses pembelajaran, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan efisien. Dalam proses pembelajaran guru harus meningkatkan kemampuan mengajar sehingga peserta didik dapat maksimal meskipun pada kenyataannya sebagian besar guru di Indonesia bertahan dengan model pembelajaran lama.

Menurut Pandu dkk (2023) Hasil belajar adalah modifikasi dalam perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik seseorang. Setelah menyelesaikan program pembelajaran mereka, peserta didik terlibat dengan berbagai alat pembelajaran dan lingkungan belajar untuk memperoleh perubahan perilaku tersebut. Strategi pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran, jika dalam penggunaannya kurang tepat maka akan menghambat tujuan pembelajaran tersebut. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan model mengajar. Penggunaan model mengajar dapat membantu guru dalam mengaktifkan proses belajar mengajar dikelas. Salah satu cara yang bisa membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati dkk, 2018).

Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada peserta didiknya. Agar tercapai hasil belajar yang optimal, seorang guru dapat berupaya untuk menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik melibatkan materi dengan kehidupan nyata. Model

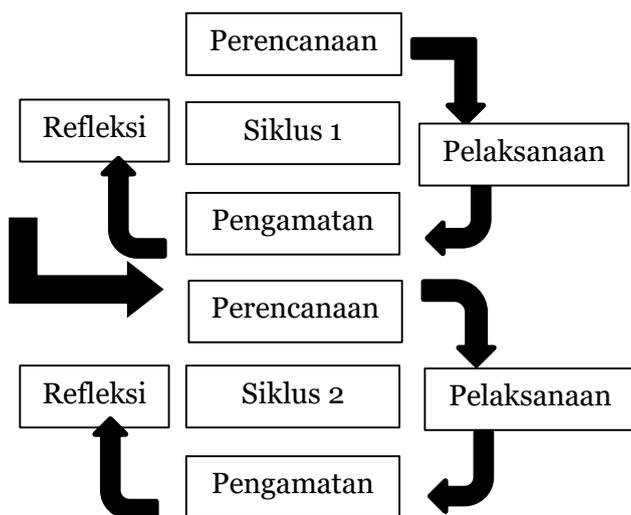
pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang memfokuskan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang faktual atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila. Hal ini karena model *Problem Based Learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan yang baru. Observasi yang dilakukan di kelas 2 SDN Sambirejo 02 Semarang, ditemukan sebagian besar peserta didik masih kesulitan memahami penalaran guru. Peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan mereka belum terbiasa untuk berpikir secara kritis, karena pembelajaran masih terfokus pada guru dan buku teks serta tidak menggunakan media. Banyak peserta didik yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan nilai ketuntasan minimal 70. Pada Pra siklus Hanya 8 dari 28 peserta didik yang mampu menyelesaikan KKTP 70 dengan nilai rata-rata 60,35 dan tingkat kelulusan klasikal 29%. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* mampu membantu siswa mendapatkan nilai yang diharapkan pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Saptaningrum dkk (2020) mendeskripsikan model pembelajaran berbasis masalah dieksplorasi lebih lanjut guna menemukan solusi dari masalah dan lebih melibatkan peserta didik. PBL didefinisikan sebagai pembelajaran berdasarkan kasus konkrit. Menurut Nur Fatikha, dkk (2022), Model pembelajaran masalah adalah cara memecahkan masalah yang harus menjadi tantangan masa depan dan mengembangkan masalah tersebut.

Proyek penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pendidikan pancasila kelas II SDN Sambirejo 02”. Penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila siswa Kelas II di SDN Sambirejo 02 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan empiris dan memberikan informasi tentang bagaimana pembelajaran berbasis masalah diimplementasikan pada siswa kelas II di SDN Sambirejo 02 Semarang.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian ini berdasarkan pada siklus, melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan (Planning) 2) tahap pelaksanaan (Do) serta 3) tahap refleksi (see). Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang membutuhkan empat tahapan secara berurutan mulai dengan tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Dalam proses pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Siklus PTK Kelas 2 SDN Sambirejo 02

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Sambirejo 02 Semarang. Subjek

penelitian meliputi guru dan siswa kelas II SDN Sambirejo 02 dengan jumlah 28 peserta didik.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan serta refleksi pada setiap siklusnya. Pada tahap perencanaan, peneliti berusaha untuk merumuskan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dalam bentuk Modul Ajar. Dalam hal ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk materi dan proses pembelajaran agar berjalan efektif. Tahap pelaksanaan yaitu, langkah yang dilakukan berdasarkan pada rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya yaitu guru melaksanakan perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus untuk melihat berbagai kekurangan dari aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengemukakan kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan guru mendiskusikan implementasi rancangan tindakan dari pelaksanaan pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran diperoleh hasil catatan yang mengidentifikasi kekurangan, maka akan dilakukan perencanaan ulang oleh guru dan peneliti sehingga akan dihasilkan perencanaan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: (1) data berupa hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (2) data hasil tes pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Instrumen data yang digunakan adalah: (1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (2) lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda dan isian pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi, (2) tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran baik yang dilakukan peserta didik maupun guru, teknik tes digunakan untuk mengukur apa yang sudah dicapai siswa selama proses kegiatan pembelajaran. Dari hasil tes, guru dapat mengambil keputusan terhadap kemampuan dan pemahaman peserta didik mengalami kemajuan atau tidak pada setiap siklusnya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang suatu keberhasilan yang diperoleh dari lembar catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pada hasil penelitian pada setiap fase adalah sebagai berikut:

1) Pra Siklus

Pada penelitian awal yang dilakukan pada Senin, 21 Agustus 2023 di kelas II SD Negeri Sambirejo 02 Semarang. Hasil pengamatan juga menunjukkan hasil belajar pendidikan pancasila kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Berikut hasil belajar pra siklus :

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Ket
1	≥70	8	29%	Tuntas
2	<70	20	71%	Belum
	Jumlah	28	100%	
	Nilai rata-rata			60,35
	Nilai terendah			40
	Nilai Tertinggi			80

Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata kelas sebelum tindakan adalah 60,35 sedangkan KKTP Bahasa Indonesia adalah 70. Peserta didik yang nilainya sudah mencapai KKTP baru sebanyak 8 orang sedangkan peserta didik yang nilainya belum mencapai KKTP sebanyak 20 orang. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus ini adalah sebesar 29%. Perolehan hasil ini menyatakan bahwa masih terdapat sebagian besar peserta didik yang belum berhasil mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Hal ini terjadi karena faktor-faktor seperti model dan metode pembelajaran yang kurang efektif atau kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik, penelitian ini akan melanjutkan ke tahap siklus berikutnya dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* yang diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan presentase ketuntasan dapat ditingkatkan dari presentase pra siklus.

2) Siklus I dan Siklus II

Setelah menganalisis permasalahan yang ada, maka rendahnya nilai hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II SD Negeri sambirejo 02 dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan di setiap siklus. Penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan dengan durasi 2 jam pelajaran.

Pada setiap akhir pertemuan, peserta didik diberikan soal evaluasi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Soal evaluasi digunakan sebagai tolak ukur penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam peningkatan hasil belajar peserta didik kelas II di SD Negeri Sambirejo 02 Semarang pada Pendidikan Pancasila.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus, terdapat peningkatan setiap proses pembelajaran berturut-turut dari siklus I dan siklus II

seperti terlihat pada persentase pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada tes evaluasi ini terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut ini data hasil belajar kelas II pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II

Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	17	61%	24	86%
Tidak tuntas	11	39%	4	14%
Tertinggi	80		100	
Terendah	40		60	
Rata-rata	67,5		82,85	

Tabel 2 di atas terlihat pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari 28 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 17 peserta didik (61%) tuntas atau mampu mencapai KKTP 70 dan 11 peserta didik (39%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKTP. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata kelas adalah 67,5. Kemudian pada siklus 2 terlihat terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari 28 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 24 peserta didik (86%) tuntas atau mampu mencapai KKTP 70 dan 4 peserta didik (14%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKTP. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas adalah 82,85.

Dengan melihat tabel 2, Dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan dengan *Problem Based Learning* hasil belajar peserta kelas 2 SDN Sambirejo 02 mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas berjumlah 8 dengan persentase 29%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 20 dengan persentase 71% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 sedangkan nilai terendah 40 dan nilai rata-rata 60,35. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu peserta didik yang tuntas berjumlah 17

dengan persentase 61% dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 11 dengan persentase 39% dan nilai tertinggi pada siklus I yaitu 80 dan nilai terendah 40 dan nilai rata-rata 67,5. Hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan kembali yaitu peserta didik yang tuntas berjumlah 24 dengan persentase 86% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dengan persentase 14% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 82,85.

Dengan demikian perbaikan dengan model *Problem Based Learning* dapat di katakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujuan yakni persentase 86%. Ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan pra siklus sampai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi hasil belajar peserta didik yakni yang tuntas 8 orang dan yang tidak tuntas 20 orang dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40, rata-rata 60,35 serta persentase ketuntasan adalah 29%. Setelah melakukan perbaikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan pada yaitu pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 17 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 11 orang dan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40 dengan rata-rata 67,5 dan persentase ketuntasan adalah 61% dan setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni peserta didik yang tuntas berjumlah 24 orang dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 4 orang, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 serta rata-rata 82,85. Jumlah persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 86% dan telah mencapai indikator pencapaian yang telah di rencanakan.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Eismawati dkk (2019) yang berjudul Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa kelas 4 SD. Menurut hasil penelitian

menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar matematika dapat diupayakan melalui pendekatan *Problem Based Learning* siswa kelas 4 SDN Ngasinan terbukti meningkat.

Ariyani dkk (2021) meneliti tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila peran dan sikap tanggungjawab dalam kegiatan bersama pada peserta didik kelas 2 SDN Sambirejo 02 Semarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila Peran dan Sikap Bertanggungjawab dalam Kegiatan Bersama pada peserta didik dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 8 peserta didik atau 29% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 17 peserta didik atau 61% yang tuntas belajar pendidikan pancasila dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 peserta didik yang tuntas belajar pendidikan pancasila atau 86%. Penggunaan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila peran dan sikap bertanggungjawab dalam kegiatan bersama pada peserta didik kelas 2 SDN Sambirejo 02 Semarang. Hal ini terjadi karena beberapa langkah-langkah penggunaan model *Problem Based Learning* sudah terlaksana dengan baik.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk semua pelaku Pendidikan dan penulis selanjutnya yaitu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah agar guru menggunakan model – model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk menerapkan

ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian matematika Dan Pendidikan matematika*, 3(2), 71-78.
- Juliandri, J., & Anugraheni, I. (2020). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 21-27.
- Nur Fatikha Mulya, I., Prima Artharina, F., & Miyarti. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1 Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Ppt Interaktif Di Kelas III SDN 3 Bawu Tahun Pelajaran 2022/2023. *MALIH PEDDAS*, 12(2), 112–124.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

Saptaningrum, E., & Nuvitalia, D. (2020).
Kemampuan Pemecahan Masalah
Mahasiswa Pada Materi Alat Optik
Melalui Problem Based Learning.
Seminar Nasional Hasil Penelitian,
338–345.

